

PENGELOLAAN PETERNAKAN TERPADU PADA KELOMPOK PETERNAK KAMBING MUALAF DI KALIBAWANG KULONPROGO

Lis Noer Aini¹⁾, Meika Kurnia Puji Dyah Angraini²⁾, Eko Hanudin³⁾

^{1,2)}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

³⁾Universitas Gadjah Mada

nenny@umy.ac.id, ekohanudin@ugm.ac.id

Abstract

Kalibawang is one of the hilly areas in Kulonprogo Regency. Most of the people in this area are Muslim, although the number of followers of other religions is also growing. Part of the people in Kalibawang are converts, are a lower until middle class society. The existing economic limitations have made some of the converts formed a group of goat breeders with capital from donors. This goat breeder group has been running for about 1 year and has 6 members, with the number of goats increasing. The problem is the limited knowledge of the members of the farmer group for integrated goat farming system. The solutions offered are 1) providing training on the manufacture of organic fertilizer from existing goat farm waste; 2) integrated goat farming practices. The results of the assistance carried out, before the training was carried out, all converts did not know how to make organic fertilizer and cultivate goats correctly. After the counseling and mentoring was carried out, farmers began to understand the integrated goat farming technique, and began to put it into practice, both in waste management and in the design of healthier cattle pens.

Keywords: Cattle pen, Goat, Livestock, Processing, Waste.

Abstrak

Kapanewon Kalibawang merupakan salah satu kawasan perbukitan yang ada di Kabupaten Kulonprogo. Sebagian besar masyarakat di Kapanewon beragama Islam, walaupun geliat penambahan penganut agama lain juga semakin berkembang. Sebagian masyarakat di Kalibawang merupakan mualaf yang menjadi bagian dari masyarakat menengah ke bawah. Keterbatasan ekonomi yang ada membuat sebagian masyarakat mualaf tersebut membuat kelompok peternak kambing dengan modal dari donatur. Kelompok peternak kambing ini sudah berjalan sekitar 1 tahun dan mempunyai 6 anggota, dengan jumlah kambing yang semakin meningkat. Permasalahan yang ada adalah keterbatasan pengetahuan anggota kelompok peternak dalam budi daya kambing secara terpadu. Solusi yang ditawarkan adalah 1) memberikan pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah peternakan kambing yang ada; 2) praktik ternak kambing terpadu. Hasil pendampingan yang dilakukan, sebelum dilakukan pelatihan, seluruh peternak mualaf tidak mengetahui cara pembuatan pupuk organik dan budi daya kambing yang benar. Setelah dilakukan penyuluhan dan pendampingan, teknik budi daya kambing terpadu mulai dipahami oleh para peternak, serta mulai dipraktikkan, baik pengelolaan limbah maupun desain kandang ternak yang lebih sehat.

Kata kunci: Budi daya, Kambing, Kandang, Limbah, Pengolahan.

PENDAHULUAN

Kelompok peternak mualaf Kalibawang merupakan perkumpulan yang dibentuk oleh para mualaf yang mempunyai kondisi ekonomi terbatas

bahkan merupakan masyarakat ekonomi bawah. Anggota kelompok peternak mualaf ini terdiri dari 6 keluarga dengan berbagai latar belakang pendidikan dan ekonomi. Pemilihan ternak kambing

sebagai komoditas ekonomi dilandasi oleh potensi ekonomi yang cukup baik, antara lain pemeliharaan mudah, cepat mencapai dewasa, modal yang tidak begitu besar, serta mudah dipasarkan. Potensi tersebut akan membuat modal usaha cepat kembali (Untung, 2016). Permasalahan yang muncul pada peternakan kambing yang baru diinisiasi sekitar 1 tahun yang lalu ini adalah pengelolaan peternakan yang masih sangat sederhana dan belum mengikuti kaidah peternakan yang baik.

Budi daya kambing sebaiknya diawali dengan penyediaan bibit yang baik dan didasarkan pada kaidah yang benar (Kementerian Pertanian, 2014). Bibit ternak kambing yang baik dapat diperoleh dengan pemenuhan sarana dan prasarana yang benar, pemilihan bibit yang baik, pemberian pakan yang sesuai, dan pemeliharaan yang tepat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (Kementerian Pertanian, 2006) tentang klasifikasi bibit kambing dan domba dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu: a) bibit dasar (*elite/foundation stock*), diperoleh dari proses seleksi rumpun atau galur yang mempunyai nilai pemuliaan di atas nilai rata-rata, b) bibit induk (*breeding stock*), diperoleh dari proses pengembangan bibit dasar, c) bibit sebar (*commercial stock*), diperoleh dari proses pengembangan bibit induk.

Prospek usaha peternakan yang mengarah pada komoditas unggulan dan spesifik lokasi dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Budi daya kambing sendiri menjadi salah satu pilihan karena merupakan ternak yang mudah untuk dipelihara (Ginting & Ritonga, 2018). Kambing dan domba merupakan ruminansia kecil yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan di Indonesia sebagai sumber produk hewani yang diambil daging dan susunya (Hasnudi et al.,

2018). Peternakan kambing terutama kambing peranakan etawa (PE) saat ini berkembang sangat pesat karena banyak hasil yang dapat diperoleh. Beberapa hasil diantaranya berupa penjualan induk, anakan, dan susu. Tambahan lain adalah hasil pengolahan kotoran kambing (urin dan *inthil*) menjadi pupuk organik. Saat ini yang sedang naik daun di pasaran adalah penjualan susu kambing etawa (Wasiati & Faizal, 2018).

Potensi budi daya ternak kambing secara terpadu bagi kelompok peternak mualaf di Kalibawang Kulonprogo dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang teknik budi daya kambing yang tepat beserta pengelolaannya. Hal yang perlu diperhatikan pada teknik budi daya kambing antara lain 1) jenis kambing; 2) pakan dan pemberiannya; 3) tata laksana, meliputi kandang, pengelolaan reproduksi, pengendalian penyakit; 4) pascapanen; dan 5) analisis usaha ternak kambing (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, 2018). Pengolahan limbah ternak merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk menjaga kesehatan lingkungan. Selain itu analisis ekonomi yang menguntungkan dalam budi daya kambing perlu dikuasai karena ternak kambing yang dilakukan merupakan sumber penghidupan bagi para mualaf. Pengolahan limbah ternak dapat dilakukan dengan cara pembuatan pupuk organik. Pupuk organik adalah pupuk yang sebagian atau seluruhnya berasal dari tanaman dan atau hewan yang telah melalui proses rekayasa. Pupuk ini dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk mensuplai bahan organik untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2016). Kotoran kambing sendiri dapat dimanfaatkan sebagai

pupuk kandang karena kandungan unsur hara seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) yang dibutuhkan oleh tanaman dan kesuburan tanah (Trivana & Pradhana, 2017).

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian adalah metode partisipatoris, yaitu suatu metode kegiatan yang melibatkan masyarakat atau obyek pengabdian untuk berperan aktif mengikuti kegiatan yang dilaksanakan (Andriany, 2015). Partisipasi masyarakat terdiri dari identifikasi kebutuhan, penyiapan bahan dan alat, pelaksanaan kegiatan, dan pengelolaan pasca kegiatan.

Kegiatan diikuti oleh seluruh anggota kelompok ternak mualaf, yaitu sebanyak 6 kepala keluarga. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan dan pengetahuan masyarakat tentang ternak kambing. Berdasarkan hasil identifikasi, kelompok ini membutuhkan pengetahuan tentang pengolahan limbah ternak dan penataan kandang yang sehat. Oleh karena itu, untuk mendukung kebutuhan peternak alat dan bahan yang dibutuhkan antara lain komposter, starter bakteri, gula jawa, kotoran ternak, serasah tanaman, dan kayu untuk perbaikan dan penataan kandang ternak.

Tahapan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan:

- 1) Survei pengetahuan masyarakat

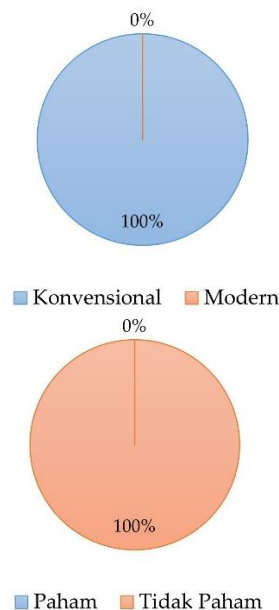
Survei pengetahuan masyarakat mengenai budi daya kambing terpadu dilakukan melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan sebelum dan setelah kegiatan. Hasil wawancara dianalisis secara deskriptif untuk memberikan informasi dari data mentah menjadi informasi yang lebih mudah dipahami (Ashari et al., 2017).

2) Penyuluhan dan praktik pembuatan pupuk organik
 Penyuluhan dan praktik pembuatan pupuk organik dilakukan secara partisipatoris, yaitu dengan melibatkan seluruh anggota kelompok ternak.

3) Perbaikan kandang sehat
 Perbaikan kandang kambing dilakukan secara partisipatoris oleh anggota kelompok ternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dan pelatihan tentang pengelolaan ternak kambing dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, kegiatan dilakukan melalui penyuluhan yang dikemas dalam diskusi, sekaligus dilakukan wawancara terhadap anggota kelompok. Hasil wawancara sebelum kegiatan dilaksanakan menunjukkan bahwa anggota kelompok melakukan kegiatan ternak kambing seperti masyarakat pada umumnya dan belum mempertimbangkan pengelolaan ternak yang sehat serta memberikan lebih banyak manfaat (Gambar 1).



**Gambar 1. Pengetahuan Masyarakat:
 a) Teknik budi daya kambing**

b) pengelolaan ternak yang sehat

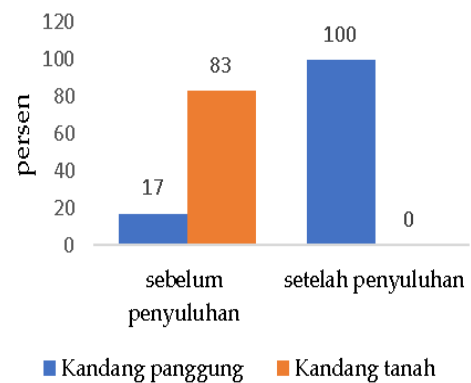
Kelompok peternak kambing mualaf melakukan budi daya kambing seperti umumnya masyarakat. Hal yang dilakukan terbatas pada bagaimana kambing dapat hidup dan beranak tanpa memperhatikan kesehatan ternak dengan baik. Sistem budi daya masih dilakukan langsung di tanah (Gambar 2).



Gambar 2. Sistem ternak kambing konvensional di kelompok ternak mualaf Kulonprogo

Berdasarkan Gambar 2, kondisi kandang yang lembab dan kotor dapat menyebabkan kerentanan pada kesehatan kambing. Sisa-sisa pakan yang menumpuk di dalam kandang dengan kondisi lembab rentan terhadap perkembangbiakan mikroorganisme yang dapat memengaruhi kesehatan kambing (Ilham & Mukhtar, 2018). Pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan kandang juga masih terbatas (Gambar 3). Kondisi lingkungan yang lembab karena berada di daerah pegunungan terutama pada saat penghujan belum menjadi perhatian dalam pembuatan kandang. Pengelolaan kandang yang baik perlu dilakukan

untuk mengurangi risiko yang dapat ditimbulkan.



Gambar 3. Persentase pengetahuan peternak tentang penggunaan kandang

Kandang yang baik adalah kandang yang cukup kuat dan tahan lama. Kandang menghadap sinar matahari, terpisah dari rumah tempat tinggal, tidak lembab, dan mudah dibersihkan. Sirkulasi udara dalam kandang baik sehingga udara kandang selalu segar. Kandang pejantan sebaiknya disendirikan. Kandang dibuat sistem panggung, lantainya dibuat dari kayu atau bambu dengan ketinggian sekitar setengah meter di atas tanah (Direktorat Budidaya Ternak, 2018). Kondisi demikian akan mengurangi kelembaban kandang dan membuat kandang semakin sehat. Gambar 4 menunjukkan perbaikan kandang yang dilakukan di kelompok ternak mualaf.

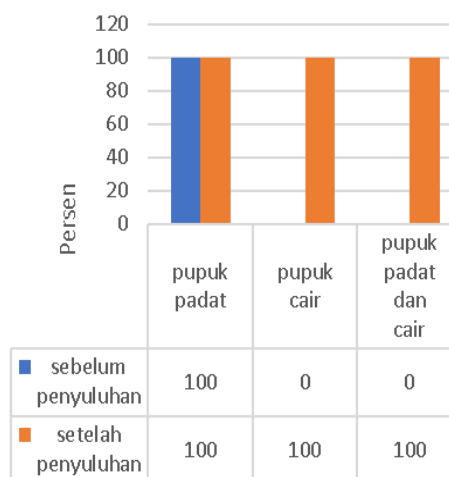


Gambar 4. Perbaikan kandang menjadi kandang panggung

Perbaikan kandang yang dilakukan membuat kandang menjadi lebih bersih. Hal ini terlihat pada Gambar 4 yang memperlihatkan kondisi di dalam kandang tidak terdapat tumpukan sisa pakan dan kotoran ternak

yang berlebihan. Kondisi tersebut akan membuat kandang lebih sehat.

Di sisi lain, sisa pakan dan kotoran ternak yang ada dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. Berdasarkan wawancara terhadap peternak, sisa pakan dan kotoran hewan dimanfaatkan untuk pupuk, namun tidak dilakukan pengolahan (Gambar 5). Pengetahuan peternak mualaf terhadap pemanfaatan kotoran ternak sudah bagus. Namun, pemanfaatan yang dilakukan sebatas pada penggunaan kotoran secara langsung sebagai pupuk kandang tanpa diolah terlebih dahulu.



Gambar 5. Persentase pemanfaatan kotoran ternak

Kotoran ternak dan sisa pakan dapat diolah menjadi pupuk organik. Pupuk organik yang dihasilkan dari limbah ternak, sampah rumah tangga, maupun sisa pakan dapat berupa limbah padat dalam bentuk kompos maupun limbah cair (Mardwita et al., 2019). Pengetahuan peternak mualaf Kulonprogo setelah dilakukan penyuluhan dan praktik pengolahan limbah ternak meningkat. Peternak sebelumnya tidak mengetahui bahwa kotoran ternak dan sisa pakan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk, baik berupa pupuk padat maupun pupuk cair. Pembuatan pupuk juga dapat dilakukan

secara bersamaan menggunakan komposter yang sudah dimodifikasi, yaitu dengan meletakkan saringan di dalamnya. Dengan cara ini akan dihasilkan pupuk organik padat dan cair secara bersamaan. Praktik pembuatan pupuk organik disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Proses pembuatan kompos dan pupuk cair

Proses pembuatan pupuk organik baik yang cair maupun yang padat menggunakan bantuan *effective microorganism* (EM). Proses pengomposan menggunakan komposter dapat bersifat aerob, anaerob, dan semi anaerob, yaitu melalui penguraian bahan organik dengan bantuan mikroba tanah (Puspawati et al., 2016). Proses pengomposan secara alami akan berlangsung lama. Oleh karena itu, pemanfaatan EM akan membantu mempercepat proses pengomposan dengan meningkatkan fermentasi dan mengurai sisa pakan dan kotoran ternak dengan menekan aktivitas hama dan penyakit.

KESIMPULAN

Pengetahuan peternak muafak Kulonprogo meningkat setelah dilakukan penyuluhan dan pendampingan pengelolaan ternak kambing. Pemanfaatan kotoran ternak dan sisa pakan dimanfaatkan sebagai pupuk padat dan pupuk cair. Perbaikan kandang dilakukan dengan membuat kandang panggung untuk mendapatkan kandang yang lebih sehat.

Perlu dilakukan pendampingan lebih lanjut untuk menjaga keberlanjutan program pemanfaatan pupuk untuk budi daya tanaman. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan penyimpanan pakan yang sehat melalui pengolahan pakan dan pengelolaan ternak secara terpadu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) yang telah memberikan dana melalui hibah pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat No. 35/A.3-RA/LPM 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, D. (2015). Pengembangan Model Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin Kota Medan Untuk Memperbaiki Taraf Hidup. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 30–39. <http://fe.unp.ac.id/>
- Ashari, B., Wibawa, B., & Persada, S. (2017). Analisis Deskriptif dan Tabulasi Silang pada Konsumen Online shop di Instagram (Studi Kasus 6 Universitas di Kota Surabaya). *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i1.21403>
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. (2018). *Teknologi Budidaya Kambing*.
- Direktorat Budidaya Ternak. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Budidaya Ternak Perah*.
- Ginting, R. B., & Ritonga, M. Z. (2018). Studi Manajemen Produksi Usaha Peternakan Kambing Di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Agroveteriner*, 6(2), 93–104.
- Hasnudi, Ginting, N., Patriani, P., & Hasanah, U. (2018). *PENGELOLAAN TERNAK KAMBING DAN DOMBA*.
- Ilham, F., & Mukhtar, M. (2018). Perbaikan Manajemen Pemeliharaan dalam Rangka Mendukung Pembibitan Kambing Kacang bagi Warga di Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 141. <https://doi.org/10.22146/jpkm.29265>
- Kementerian Pertanian. (2006). *Pedoman Pembibitan Kambing Dan Domba Yang Baik (Good Breeding Practice)*.
- Kementerian Pertanian. (2014). *Pedoman Pembibitan Kambing dan Domba yang Baik*.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Pupuk Organik dan Pembenh Tanah (02/Pert/HK.060/2/2006)*.
- Mardwita, Yusmartini, E. sri, Melani, A., Atikah, & Ariani, D. (2019). Pembuatan Kompos Dari Sampah Organik Menjadi Pupuk Cair dan Pupuk Padat Menggunakan Komposter. *Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 80–83.
- Puspadewi, S., Sutari, W., & Kusumiyati, K. (2016). Pengaruh konsentrasi pupuk organik cair (POC) dan dosis pupuk N, P, K terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung manis (*Zea mays L. var Rugosa Bonaf*) kultivar talenta. *Kultivasi*, 15. <https://doi.org/10.24198/kltv.v15i3.11764>
- Trivana, L., & Pradhana, A. Y. (2017). Optimalisasi Waktu Pengomposan dan Kualitas Pupuk Kandang dari Kotoran Kambing dan Debu Sabut Kelapa dengan Bioaktivator PROMI dan Orgadec. *Jurnal Sain Veteriner*, 35(1), 136–144.
- Untung. (2016). Kualitas Bibit Kambing Pada Kelompok Tani ‘Dadi Akeh’ Di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat

Kabupaten Nabire. *Jurnal
Fapertanak*, 1(2), 1–8.

Wasiati, H., & Faizal, E. (2018).
PETERNAKAN KAMBING
PERANAKAN ETAWA DI
KABUPATEN BANTUL. In
*Jurnal ABDIMAS Unmer
Malang* (Vol. 3).
[https://doi.org/https://doi.org/10.
26905/abdimas.v3i1.2242](https://doi.org/https://doi.org/10.26905/abdimas.v3i1.2242)